

**AJARAN BUNG KARNO TENTANG SOSIALISME**  
**Kajian Teologis Liberatif**



Oleh  
**RUDIYANTO**  
NIM: 57150003

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi**  
**Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2022**



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rudiyanto  
NIM : 57150003  
Program Studi : Doktor Ilmu Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

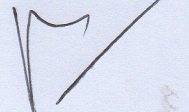
**AJARAN BUNG KARNO TENTANG SOSIALISME:  
Kajian Teologis-Liberatif**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini, Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 5 September 2022

Yang menyatakan



(Rudiyanto)  
NIM 57150003



LEMBARAN PENGESAHAN

AJARAN BUNG KARNO TENTANG SOSIALISME  
Kajian Teologis Liberatif

oleh:

Rudiyanto  
(57150003)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW  
pada Kamis, 11 Agustus 2022 dan dinyatakan

LULUS

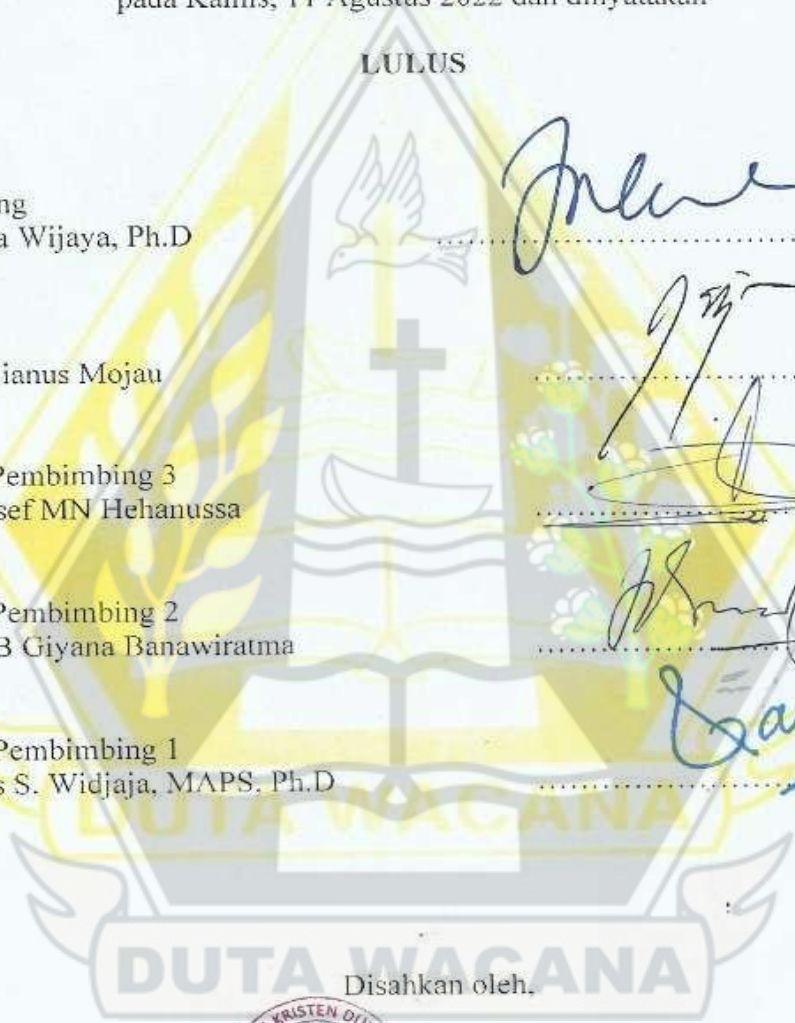
Ketua Sidang  
Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

Penguji 1  
Pdt. Dr. Julianus Mojau

Penguji 2/Pembimbing 3  
Pdt. Dr. Josef MN Hehanussa


Penguji 3/Pembimbing 2  
Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma

Penguji 4/Pembimbing 1  
Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D



Disahkan oleh.



  
Prof. Yahya Wijaya, Ph.D  
Ketua Prodi Doktor Teologi



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing/Tim Promotor
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam Daftar Pustaka

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik karena katya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Yogyakarta, 2 September 2022

Yang membuat pernyataan,



Rudiyanto

(NIM 57150003)

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Penelitian yang bermuara dalam tulisan ini pertama-tama merupakan upaya untuk memahami lebih baik (1) ajaran Bung Karno tentang Sosialisme, (2) pandangan Marxis tentang negara, dan (3) politik Kristen yang didasarkan pada Yesus Kristus sebagaimana dikemukakan oleh John H. Yoder. Setelah memahami masing-masing dari ketiganya, penelitian ini berusaha merumuskan kemiripan dan perbedaan di antara ketiganya. Berdasarkan itu, saya mencoba menyusun sebuah sintesis. Saya menamakan sintesis itu Kekristenan Liberatif.

Penelitian dan penulisan disertasi ini memakan waktu yang terbilang sangat panjang. Saya mengerjakannya di bawah kondisi-kondisi yang tidak terlalu mudah, yang sebagian merupakan konsekuensi dari keputusan saya: tetap melaksanakan tugas sebagai pengajar (di STT Abdiel, kemudian di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, lalu kembali ke STT Abdiel) dan terlibat dalam kerja-kerja politik di kalangan muda progresif. Bila pada akhirnya saya berhasil menyelesaikan studi ini, ada berbagai pihak yang telah mengulurkan tangan kepada saya. Melalui mereka, Tuhan telah menolong saya. Terimakasih saya kepada Tuhan dan kepada mereka:

Reni M. Kusuma, isteri saya, yang tidak henti-hentinya menyemangati saya, dan Aditya Dharma Jagaddhita Antakusuma, putera kami, yang menggembarakan hati kami berdua. Di samping mereka adalah ayah saya, Tjio Kim San, dan ibu saya, Rubiyati, serta bapak mertua saya, Pak Ramlan Dwi Atmoko, orang-orang sederhana, Marhaen, yang senantiasa mendoakan saya.

Para dosen pembimbing/promotor dan penguji saya: Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, PhD, Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma, dan Pdt. Dr. Jozef Hehanussa. Demikian juga Pdt. Dr. Julianus Mojau, penguji saya. Tak terlupakan, *guru* saya dalam teologi sosial dan analisis geopolitik, Pdt. Josef P. Widyatmadja, yang tidak henti-hentinya memberi kepercayaan dan dukungan kepada saya.

Alm. Pdt. Dr. Aristarchus Sukarto, yang membukakan pikiran saya untuk “membangun rumah” (membangun komunitas iman saya, GKMI Yogyakarta) alih-alih terus-menerus hidup di jalanan. Beliau juga mengupayakan beasiswa bagi saya untuk melanjutkan penelitian ini. Kenyataan bahwa Pak Aris *kapundut* sebelum saya merampungkan studi ini dan mempersembahkannya kepada beliau merupakan suatu kesedihan yang mendalam di hati saya. Saya akan berupaya membahasakan dan menerapkan gagasan-gagasan dalam penelitian ini dalam rangka “membangun rumah.” Ibu Mariam Handayani dan Bapak Y. Rudy Santosa, yang juga mendukung dan menyemangati saya dalam penyelesaian penelitian ini. Bagi saya beliau berdua mewakili alm. Pak Aris untuk mengingatkan saya akan perhatian dan amanatnya kepada saya.

Majelis Jemaat GKMI Yogyakarta masa bakti 2021-2024 (Pnt. Suryawirawan, Pnt. Edi Dwijaya, Pnt. Adjeng, Pnt. Yuli Soesilo, Dkn. Rachel Y. Kristanti, Dkn. Henokh, Dkn. David P. Santosa, dan Diaken Danny Setiawan), yang dengan penuh pengertian memberi saya kelonggaran dan bantuan dalam menyelesaikan studi ini. Bersama dengan mereka adalah Tim Doa GKMI Yogyakarta dan Jemaat GKMI Yogyakarta yang tekun mendoakan saya. Rekan-rekan BPH



Sinode GKMI yang penuh pengertian dan menyemangati saya (Pdt. Agus Mayanto, Pdt. Timotius Adidharma, Pdt. Nahum Sudarsono, Pak Iwan Ganius, Pak Sudibyo, Pdt. Yesaya Abdi, Pdt. Janti Diredja, dan Pak Daniel K. Trihandoyo).

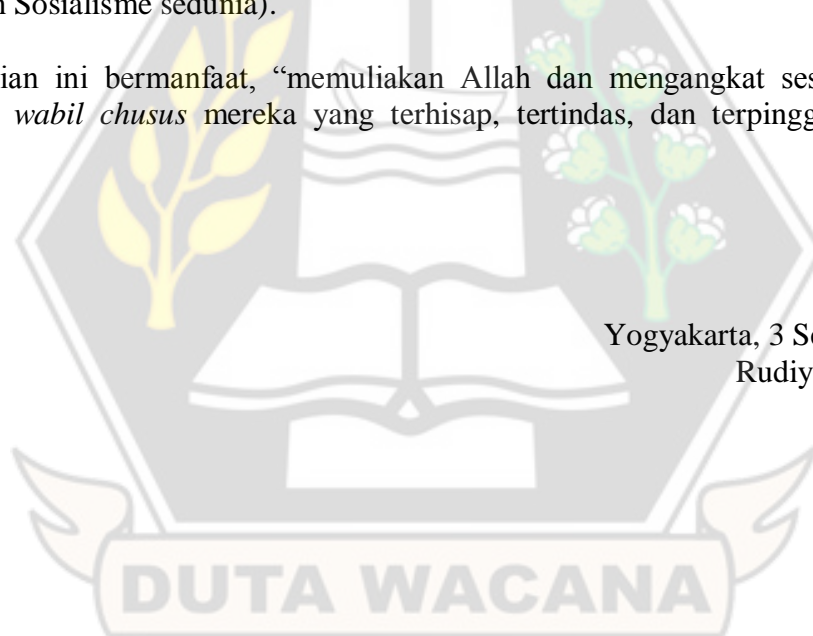
Mbak Niken Juhari, staf admin. Program Studi Doktoral Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Pertolongan Mbak Niken sangat besar, baik menjelang, saat, dan sesudah ujian disertasi saya.

Pdt. Dr. Minggu Minarto (ketua STT Abdiel), serta rekan-rekan staf pengajar dan para mahasiswa STT Abdiel, *wabil chusus* yang mengikuti berbagai mata kuliah yang saya ampu. Tidak kurang pentingnya Pdt. Dr. Aris Margianto, yang mengundang saya mengajar sebagai dosen tamu di STT-STEP (Semarang) dan para mahasiswa yang mengikuti beberapa mata kuliah yang saya ampu.

*Last but not least*, para sahabat saya: Sdr. Hardijanto Widjaja (yang “kendati bukan seorang pendeta tetapi berjiwa pendeta”), alm. Pdt. Surya S. Giamsjah (yang bagi saya “seorang imam berhati gembala dan berjiwa nabi”), Bung Ted Sprague dan Bung Jesus Syaiful Anam (yang mengajak saya bergabung dengan Militan Indonesia), Pdt. Denny D. Kristanto (yang bahu-membahu membangun SPARTAKUS), Bung Raymondo I. Tampodung dan Bung Paulo de Palmera (dua kawan yang berkomitmen kuat pada kelas buruh dan berpegang teguh pada cita-cita membangun Sosialisme sedunia).

Kiranya penelitian ini bermanfaat, “memuliakan Allah dan mengangkat sesama” (alm. Rm. Mangunwijaja), *wabil chusus* mereka yang terhisap, tertindas, dan terpinggirkan. Terpujilah Allah!

Yogyakarta, 3 September 2022  
Rudiyanto



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBARAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
LATAR BELAKANG .....	1
MENYUSUN SINTESIS: MUNGKINKAH? .....	7
SISTEMATIKA PENULISAN .....	8
BAB II: AJARAN BUNG KARNO TENTANG SOSIALISME .....	10
SOSIALISME MENURUT BUNG KARNO .....	10
1. Imperialisme Belanda di Indonesia .....	10
2. Bung Karno Melawan Imperialisme .....	18
a. Persatuan Nasional .....	18
b. Indonesia Menggugat .....	29
c. Mencapai Indonesia Merdeka .....	34
3. Ajaran Bung Karno tentang Sosialisme .....	41
a. Sosialisme yang Menjiwai Nasionalisme .....	41
b. Sosialisme yang Menjiwai Demokrasi .....	44
c. Sosialisme yang Dipengaruhi Marxisme .....	47
d. Sosialisme yang Menekankan Persatuan Nasional .....	56
e. Sosialisme yang Tidak Komunis .....	60
MENIMBANG AJARAN BUNG KARNO TENTANG SOSIALISME .....	67
1. Negara Indonesia Merdeka .....	68
2. Dua Pertanyaan Mendasar .....	71
3. Bonapartisme .....	78
KESIMPULAN .....	87
BAB III: PANDANGAN MARXIS TENTANG NEGARA .....	89

MARXISME .....	89
1. Konsepsi Materialis tentang Sejarah .....	90
2. Masyarakat Kelas .....	97
3. Masyarakat Kelas dan Negara .....	100
4. Negara dalam Masyarakat Kapitalis .....	102
a. Negara sebagai Badan Khusus Orang-orang Bersenjata .....	105
b. Negara Bekerja melalui Masyarakat Politik dan Masyarakat Sipil .....	107
c. Negara sebagai Aparatus Kekerasan dan Aparatus Ideologis .....	108
d. Negara sebagai Instrumen Kelas Penguasa .....	112
e. Negara secara Struktural Selaras dengan Kapitalisme .....	114
5. Negara dalam Masyarakat Sosialis .....	115
MENIMBANG PANDANGAN MARXIS TENTANG NEGARA .....	130
1. Keberpihakan dan Utopia .....	131
2. Organisasi Kekuasaan Kelas Penghisap .....	137
3. Demokrasi Borjuis .....	139
4. Anomali .....	144
5. Alat Pembebasan dan Alat Penindasan – hlm. 143	
KESIMPULAN .....	147
BAB IV: BERPOLITIK MENURUT JOHN H. YODER .....	149
YESUS KRISTUS DAN POLITIK .....	149
1. Yesus dari Nazaret .....	149
2. Kristus dan Kuasa-kuasa .....	167
3. Gereja dan Kuasa-kuasa .....	172
4. Negara dan Kuasa-kuasa .....	174
5. Kesaksian Gereja kepada Negara .....	178
MENIMBANG AJARAN YODER TENTANG POLITIK KRISTEN .....	182
1. Yesus .....	182
2. Kekerasan dan Pantang Kekerasan .....	184
3. Posisi Politik Yesus yang Khas .....	192
4. Negara Tidak Ditetapkan oleh Allah .....	195
5. Gereja sebagai Model Alternatif .....	196
KESIMPULAN .....	201
BAB V: MENUJU MODEL-MODEL POLITIK GEREJA .....	203



INJIL KRISTUS, SOSIALISME BUNG KARNO, DAN MARXISM: KEMIRIPAN-KEMIRIPAN .....	203
MARXISME, SOSIALISME BUNG KARNO, DAN POLITIK KRISTEN MENURUT YODER .....	207
1. Pandangan Marxis tentang Negara .....	208
2. Ajaran Bung Karno tentang Sosialisme .....	216
3. Politik Yesus dan Kemenangan Kristus atas Kuasa-kuasa .....	217
a. Implikasinya bagi Pandangan Kristen tentang Negara .....	226
b. Kristus dan Kuasa-kuasa .....	233
SINTESIS .....	235
MODEL-MODEL POLITIK GEREJA .....	236
1. Konteks: Masyarakat Sipil .....	237
2. Konteks: Masyarakat Politik .....	240
3. Model-model Politik Gereja .....	242
a. Garam .....	242
b. Terang .....	244
c. Memuridkan .....	246
4. Menerangi Masyarakat Sipil .....	248
5. Menggarami Masyarakat Sipil .....	255
6. Menggarami Masyarakat Politik .....	257
KESIMPULAN .....	260
BAB VI: KESIMPULAN .....	261
MENYIKAPI AJARAN BUNG KARNO TENTANG SOSIALISME .....	261
MENYIKAPI PANDANGAN MARXIS TENTANG NEGARA .....	265
MENYIKAPI PANDANGAN J.H. YODER TENTANG POLITIK KRISTEN .....	267
SARAN UNTUK PENELITIAN LEBIH LANJUT .....	268
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	270

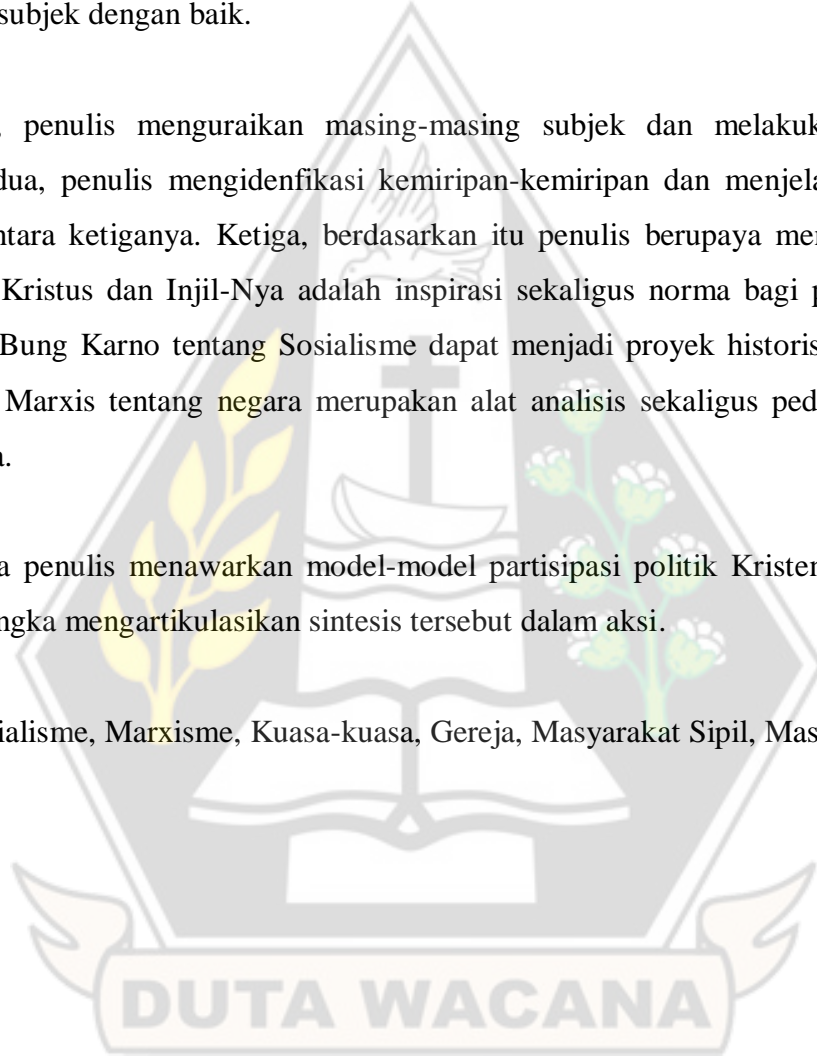
## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menghubungkan ajaran Bung Karno tentang Sosialisme, pandangan Marxis tentang negara, dan partisipasi politik Kristen menurut John H. Yoder, seorang teolog dan pakar etika sosial Mennonite. Untuk itu, penulis harus memahami masing-masing subjek dengan baik.

Pertama, penulis menguraikan masing-masing subjek dan melakukan dialog kritis dengannya. Kedua, penulis mengidentifikasi kemiripan-kemiripan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan di antara ketiganya. Ketiga, berdasarkan itu penulis berupaya menawarkan sebuah sintesis. Yesus Kristus dan Injil-Nya adalah inspirasi sekaligus norma bagi partisipasi politik Kristen, ajaran Bung Karno tentang Sosialisme dapat menjadi proyek historis Kerajaan Allah, dan pandangan Marxis tentang negara merupakan alat analisis sekaligus pedoman aksi untuk mewujudkannya.

Akhirnya penulis menawarkan model-model partisipasi politik Kristen sebagai strategi umum dalam rangka mengartikulasikan sintesis tersebut dalam aksi.

Kata kunci: Sosialisme, Marxisme, Kuasa-kuasa, Gereja, Masyarakat Sipil, Masyarakat Politik





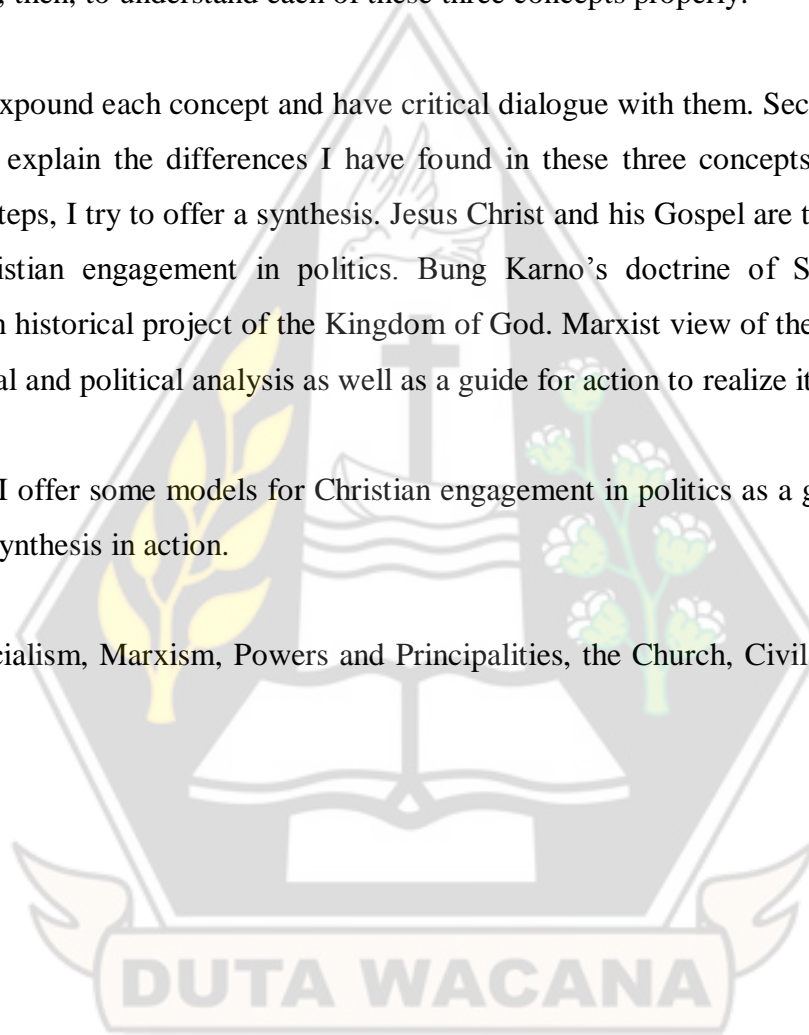
## ABSTRACT

This research has as its background a wish to develop a Christian theological and political synthesis of Bung Karno's doctrine of Socialism, Marxist view of the state, and Christian engagement in politics according to J.H. Yoder, a Mennonite theologian and social ethicist. It's necessary to me, then, to understand each of these three concepts properly.

First, I expound each concept and have critical dialogue with them. Second, I identify the similarities and explain the differences I have found in these three concepts. Third, based on these first two steps, I try to offer a synthesis. Jesus Christ and his Gospel are the inspiration and norms for Christian engagement in politics. Bung Karno's doctrine of Socialism may be considered as an historical project of the Kingdom of God. Marxist view of the state can be used as a tool of social and political analysis as well as a guide for action to realize it.

Finally, I offer some models for Christian engagement in politics as a general strategy to implement the synthesis in action.

Key words: Socialism, Marxism, Powers and Principalities, the Church, Civil Society, Political Society.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Saya adalah seorang pendeta di lingkungan GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia). Seperti lazim diketahui, GKMI adalah salah satu denominasi Anabaptis/Mennonite di Indonesia. Saya ditahbiskan pada 22 Maret 2004 di GKMI Kudus. Sekitar satu tahun sebelum ditahbiskan, saya menjadi tertarik dengan berita-berita tentang Hugo Chavez, presiden Venezuela. Chavez terpilih secara demokratis dalam pemilihan presiden 1998. Segera sesudah dilantik menjadi presiden, ia mencanangkan “Revolusi Bolivarian.” Chavez mengklaim sedang melaksanakan *legacy* Simon Bolivar, pahlawan kemerdekaan Amerika Selatan. Ia berusaha membuat rakyat jelata menjadi sadar dan melek konstitusi, membuat kebijakan-kebijakan populis, menolak neoliberalisme dan mengecam imperialisme Amerika Serikat, serta menjalin persahabatan dengan pemimpin Kuba, Fidel Castro. Menurut saya, Presiden Chavez seorang pemberani. Menolak neoliberalisme dan mengecam *yankee imperialism* butuh keberanian yang luar biasa. Dalam kenyataannya, pada 12 April 2002, Chavez dikudeta oleh oposisi pro-neoliberalisme dan pro-Amerika. Syukurlah, rakyat jelata Venezuela melakukan perlawanan. Dalam tempo dua hari Chavez kembali berkuasa.

Saya mengagumi Chavez. Tapi kemudian, saya berpikir bahwa Indonesia juga memiliki tokoh besar seperti Chavez atau Simon Bolivar. Tokoh tersebut telah membaktikan hidupnya demi sebuah Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Tokoh tersebut adalah Bung Karno, salah seorang proklamator kemerdekaan dan presiden pertama Republik Indonesia. Pemikiran ini mendorong saya untuk mencari informasi tentang Bung Karno.

Saya membaca tulisan-tulisan Bung Karno dalam buku *Pokok-pokok Ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno*<sup>1</sup> dan buku *Indonesia vs Fasisme*.<sup>2</sup> Kemudian saya membaca buku Bung Karno, *Mencapai Indonesia Merdeka*.<sup>3</sup> Beberapa pekan sebelum penahbisan, saya

---

<sup>1</sup> Sukarno, *Pokok-pokok Ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno* (Yogyakarta: Media Pressindo, <sup>3</sup>2002).

<sup>2</sup> Sukarno, *Indonesia vs Fasisme* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000).

<sup>3</sup> Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka* (Jakarta: Gunung Agung, 2001).



membaca buku *Tahun Vivere Pericolusso*,<sup>4</sup> yang berisi pidato Bung Karno pada 17 Agustus 1964 dalam rangka memperingati 19 tahun Proklamasi Kemerdekaan. Atas jasa baik Sdr. Nindyo Sasongko, saya mendapatkan dua jilid buku Bung Karno, *Di Bawah Bendera Revolusi*. Dengan antusias, saya segera membaca tulisan-tulisan Bung Karno dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid 1.<sup>5</sup> Selanjutnya saya membaca pidato-pidato yang disampaikannya setiap 17 Agustus sejak 1945 sampai 1964 dalam *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid 2.<sup>6</sup> Saya juga membaca pidato pembelaan Bung Karno di depan pengadilan negeri Bandung (pada akhir 1930), *Indonesia Menggugat*.<sup>7</sup> Mas Arief, seorang pemuda, memberikan buku peninggalan almarhum ayahnya, *Sarinah*.<sup>8</sup> Dengan antusias saya segera membaca buku yang berisi kursus-kursus tentang gerakan perempuan dan revolusi Indonesia yang diberikan Bung Karno di Yogyakarta pada 1946 itu. Kemudian saya membaca tulisan-tulisan dan pidato-pidato Bung Karno dari kurun waktu 1926-1966 dalam enam jilid buku yang disunting oleh Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK,<sup>9</sup> serta pidato-pidato Bung Karno sejak 30 September 1965 hingga 10 Januari 1967 dalam dua jilid buku yang disunting oleh Budi Setiyono dan Bonnie Triyana.<sup>10</sup> Semua itu saya baca dalam kurun waktu kurang lebih satu setengah tahun (medio 2003 sampai akhir 2004).

Saat membaca buku *Indonesia vs Fasisme* dan *Mencapai Indonesia Merdeka*, saya menjadi tertarik kepada Marxisme. Dalam *Indonesia vs Fasisme*, misalnya, Bung Karno menggunakan analisis Marxis untuk memahami landasan sosial dan ekonomi-politik dari fasisme.<sup>11</sup> Dalam *Mencapai Indonesia Merdeka*, Bung Karno menyitir secara bebas perkataan dan pemikiran kaum Marxis, misalnya perkataan Karl Marx, “Tak pernahlah sesuatu kelas suka melepaskan hak-haknya dengan ridanya kemauan sendiri.”<sup>12</sup> Saya berpikir, Marxisme, yang

---

<sup>4</sup> Sukarno, *Tahun Vivere Pericolusso* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000).

<sup>5</sup> Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid 1 (Jakarta: Panitya Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, <sup>3</sup>1964).

<sup>6</sup> Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid 2 (Jakarta: Panitya Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, <sup>3</sup>1964).

<sup>7</sup> Sukarno, *Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno di muka Landraad Bandung 1930* (Solo: Badan Penerbit Sasongko, 1978).

<sup>8</sup> Sukarno, *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdjjoangan Republik Indonesia* (Jakarta: Panitya Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Sukarno, <sup>2</sup>1963).

<sup>9</sup> Rahardjo, Iman Toto K. & Herdianto WK, ed., *Bung Karno dan Wacana Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001. Rahardjo, Iman Toto K. & Herdianto WK, ed., *Bung Karno dan Partai Politik*. Jakarta: Grasindo, 2001. Rahardjo, Iman Toto K. & Herdianto WK, ed., *Bung Karno, Gerakan Massa dan Mahasiswa*. Jakarta: Grasindo, 2001. Rahardjo, Iman Toto K. & Herdianto WK, ed., *Bung Karno dan Ekonomi Berdikari*. Jakarta: Grasindo, 2001. Rahardjo, Iman Toto K. & Herdianto WK, ed., *Bung Karno, Wacana Konstitusi dan Demokrasi*. Jakarta: Grasindo, 2001. Rahardjo, Iman Toto K. & Herdianto WK, ed., *Bung Karno dan Tata Dunia Baru*. Jakarta: Grasindo, 2001.

<sup>10</sup> Sukarno, *Revolusi Belum Selesai* (2 jilid; Yogyakarta: Messias, 2003).

<sup>11</sup> Lihat artikel Bung Karno, “Fasisme adalah Politiknya dan Sepak Terjangnya Kapitalisme yang Menurun,” dalam Sukarno, *Indonesia vs Fasisme*, hlm. 125-150.

<sup>12</sup> Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, hlm. 59.

sebagai ideologi sudah dinyatakan bankrut dengan keruntuhan rezim-rezim Komunis di Rusia dan Eropa Timur pada akhir abad ke-20 yang silam, mungkin masih berguna sebagai pisau bedah analisis. Sementara meneruskan pembacaan atas tulisan-tulisan dan pidato-pidato Bung Karno, saya mendapati bahwa Bung Karno mengenal Marxisme, dipengaruhi olehnya, dan mempergunakannya sebagai pisau bedah analisis. Ini membuat saya semakin tertarik untuk mempelajari Marxisme.

Saya mulai berkenalan dengan Marxisme melalui internet. Saya membaca artikel-artikel Marxis di situs jejaring Indo-Marxist, Suara Sosialis, dan *Edi Cahyono's Experience* (berbahasa Indonesia), dan *In Defence of Marxism*, yang merupakan organ dari International Marxist Tendency (IMT), sebuah partai Marxis internasional yang bermarkas di London, Inggris. Saya menulis surel kepada editor *In Defence of Marxism* (IDoM), menyatakan niat untuk menerjemahkan artikel-artikel IDoM ke dalam bahasa Indonesia. Niat itu disambut baik oleh editor. Tak lama kemudian seorang bernama Ted Sprague dari IMT Kanada menghubungi saya *via email*. Selanjutnya kami berkomunikasi *via Facebook chat*. Kemudian saya mengenal situs jejaring *Marxist Internet Archives* (MIA), yang menghimpun tulisan-tulisan (termasuk buku-buku) kaum Marxis sejak Karl Marx dan Frederick Engels hingga saat ini. Saya menulis surel kepada editor MIA, mengutarakan bahwa saya seorang pendeta yang berniat untuk mempelajari Marxisme. Editor menyambut gembira dan berjanji mengirimkan tiga keping *compact disc* MIA edisi 2003 sembari berseloroh, "*Comrade Bung* [ia menyangka Bung adalah nama saya, karena saya memperkenalkan diri saya sebagai Bung PJ], *spread the Gospel of Marx!*" Beberapa hari kemudian tiga keping *compact disc* MIA edisi 2003 datang. Dengan antusias saya membaca tulisan-tulisan Marxis yang terkandung di dalamnya.

Sementara saya menjalankan tugas-tugas kependetaan dan mempelajari buku-buku Bung Karno dan tulisan-tulisan Marxis, saya berhubungan dengan kawan-kawan Partai Rakyat Demokratik (PRD). Awalnya saya berkenalan dengan Mas Kholid Mawardi dan kawan-kawan dalam sebuah seminar yang diadakan oleh YAPHI (Yekti Angudi Piadeging Hukum Indonesia) Kudus, bertajuk "Agama dan Perdamaian," di mana saya duduk bersama Rm. Benny Susetyo sebagai pemrasaran. Setelah itu kami sering berdiskusi di kantor sekretariat PRD. Mereka mempelajari dan menggunakan teori Marxis. Saya diberi *soft copy* materi kaderisasi LMND (Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi), sayap mahasiswa PRD, yang segera saya baca dengan antusias.



Dari interaksi dengan kawan-kawan PRD, saya mengetahui bahwa PRD Kudus memiliki kedekatan dengan YPPS (Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Swadaya), sebuah LSM milik Sinode GKMI yang berkantor di Kudus. Saya melakukan pengecekan silang dengan direktur eksekutif YPPS waktu itu (Mas Natanael Sagoh), dan memang demikian adanya. Sangat menarik, di perpustakaan kecil YPPS saya menemukan buku Karl Marx dan Frederick Engels, *Manifesto Komunis*, dan buku V.I. Lenin, *Negara dan Revolusi*. Dulu, personil-personil YPPS ikut mendirikan PRD Kudus dan secara berkala memberikan dukungan dana kepadanya. YPPS dan PRD Kudus juga pernah beberapa kali melakukan aksi bersama dalam membela kaum tani. Mengetahui hal ini hati saya *kebak bingah*.

Mempelajari tulisan-tulisan Bung Karno dan Marxisme mengantar saya pada pengertian bahwa pemikiran Bung Karno memiliki corak Sosialis yang sedikit banyak dipengaruhi oleh Marxisme. Dalam pada itu, saya mulai melihat diri saya seorang Sukarno dengan kecenderungan Marxis yang kuat. Pada saat yang kurang lebih bersamaan, saya juga memikirkan bagaimana ajaran-ajaran politik itu terhubung dengan Iman Kristen. Apakah kedudukan politik dalam Iman Kristen? Mungkinkah seorang Kristen menganut Sosialisme, entah Sosialisme ala Bung Karno atau Sosialisme Marxis? Bukankah Marxisme itu ateistik, dan dengan demikian bertentangan dengan Iman Kristen yang teistik?

Dalam tahap ini, saya teringat pernah menggandrungi (meski tidak begitu mengerti) Teologi Pembebasan semasa tahun terakhir berkuliah di STT Bandung. Waktu itu, Pak Yohanes Marsono, salah seorang dosen baru (yang hampir menyelesaikan studi di Sanata Dharma) meminjamkan buku karya F. Wahono Nitiprawira, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*.<sup>13</sup> Saya diizinkan mem-*photo copy* buku tersebut. Saya membacanya dengan antusias. Pak Marsono juga memperkenalkan kepada saya dua buku yang disunting oleh Prof Banawiratma, yakni *Aspek-aspek Teologi Sosial*<sup>14</sup> dan *Kemiskinan dan Pembebasan*<sup>15</sup> yang juga saya baca dengan antusias. Membaca buku-buku itu mendorong saya untuk ikut dalam demonstrasi mahasiswa di Bandung yang menuntut “Reformasi atau Revolusi” pada Mei 1998 (meski peran saya sangat kecil, yakni mengajak teman-teman sesama mahasiswa STT Bandung untuk ikut demo dan sempat menyampaikan orasi anti-Soeharto di mimbar bebas Universitas

---

<sup>13</sup> F. Wahono Nitiprawira, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987).

<sup>14</sup> J.B. Banawiratma, ed., *Aspek-aspek Teologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

<sup>15</sup> J.B. Banawiratma, ed., *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Kristen Maranatha). Setelah saya lulus dan bertugas di GKMI Kudus, saya tertarik kepada tulisan-tulisan Y.B. Mangunwijaya dalam buku *Tumbal*.<sup>16</sup> Sering disampaikan dengan cara yang jenaka, analisis, telaah etis, dan pembelaan Rm. Mangun terhadap kaum miskin dan tertindas sangat menyentuh hati saya. Setelah beliau wafat pada 1999, saya mendapatkan sejumlah buku yang sedianya akan diluncurkan saat ulang tahun ke-70 beliau. Saya membacanya dengan antusias. Rm. Mangun adalah seorang teolog pembebasan Indonesia, mengenal Marxisme, humanis, dan pengagum Bung Sjahrir. Tetapi setelah dilantik sebagai Pendeta Muda (tahun 2000), perhatian saya terserap kepada pelayanan gerejawi, khususnya pembinaan Remaja dan Pemuda. Minat terhadap Teologi Pembebasan berkurang, kemudian nyaris hilang sama sekali. Baru sesudah saya memikirkan hubungan antara Sosialisme Bung Karno, Marxisme, dan Iman Kristen, saya kembali berminat kepada Teologi Pembebasan.

Kesempatan studi di Program Paska Sarjana Teologi (PPST) di Universitas Kristen Duta Wacana (2007-2010) memungkinkan saya untuk melanjutkan minat saya kepada Teologi Pembebasan. Tesis saya, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar *Magister Theologiae*, adalah *Praxis PKI 1951-1985: Kajian Teologis Liberatif*. Dalam tesis tersebut, saya berusaha memahami sebab-musabab dari kekalahan dan kehancuran Partai Komunis Indonesia serta merefleksikannya secara teologis dalam perspektif Teologi Pembebasan. Setelah merampungkan studi, saya ditugasi oleh Sinode GKMI untuk melayani sebagai pengajar di STT Abdiel (mulai Agustus 2010). Sebelum menjalankan tugas, saya ditemui oleh Jesus Syaiful Anam, ketua komite pusat Militer Indonesia (embrio seksi Indonesia dari IMT). Bung Jesus mendapat informasi dari Ted Sprague tentang saya. Semula ia datang ke Yogya untuk mendampingi Eric Demester, anggota IMT sekaligus anggota parlemen Uni Eropa dalam diskusi tentang pembangunan gerakan buruh dan mahasiswa di Indonesia. Diskusi tersebut diadakan oleh penerbit Resist Book. Bung Jesus mengajak saya bergabung dengan Militer. Ia juga meminta saya untuk menjadi penerjemah presentasi Eric Demester dalam diskusi tersebut.

Di STT Abdiel saya membentuk kelompok diskusi untuk mempelajari Marxisme dengan mahasiswa yang berminat. Rekan sejawat, yakni Pdt. Denny Kristanto berminat bergabung. Pertemuan dua mingguan dari kelompok diskusi ini kemudian bermuara SPARTAKUS (Serikat Perjuangan Pemuda Kristen Untuk Sosialisme), yang dideklarasikan di Semarang, di rumah pembinaan Perkantas Semarang, pada 17 Oktober 2012.

---

<sup>16</sup> Y.B. Mangunwijaya, *Tumbal* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, <sup>3</sup>1994).

Dalam waktu yang hampir bersamaan, keterlibatan saya dalam tugas-tugas pembekalan para calon Tenaga Orientasi, calon Pendeta Muda, dan calon Pendeta di lingkungan Sinode GKMI mendorong saya untuk mendalami teologi Anabaptis/Mennonite. Secara khusus saya tertarik pada pemikiran John H. Yoder, seorang pakar etika sosial Anabaptis/Mennonite tentang politik Kristen. Saya membaca beberapa buku Yoder, *Politics of Jesus*,<sup>17</sup> *Christian Witness to the State*,<sup>18</sup> *The Original Revolution*,<sup>19</sup> dan *Discipleship as Political Responsibility*.<sup>20</sup>

Menurut hemat saya, pemikiran-pemikiran Yoder merupakan versi Anabaptis/Mennonite dari Teologi Pembebasan. Pemikiran-pemikiran Yoder menitikberatkan praksis Yesus dalam Kitab-kitab Injil yang membawa pesan pembebasan: Kerajaan Allah dan Tahun Yobel sebagai programnya. Keduanya, sebagaimana akan kita lihat, memiliki watak politis.

Menurut Yoder, untuk mengkonkretkan pesan pewartaan dan program-Nya, Yesus merintis sebuah masyarakat alternatif (yang dimulainya dengan Kelompok 12), yang dapat menghadirkan *counter culture* di tengah masyarakat, dengan jiwa-semangat dan nilai-nilai etis-politis yang persis berkebalikan dengan yang dihidupi oleh para pemangku kekuasaan politik dan agama bahkan pihak-pihak yang mengklaim ingin membebaskan rakyat atau umat dari penindasan. Salah satunya adalah penolakan terhadap penggunaan kekerasan. Yesus konsisten dengan jiwa-semangat dan nilai-nilai yang diajarkan-Nya. Ia memilih untuk menderita dan mati di kayu salib ketimbang mengkompromikannya. Ia menolak untuk menjadi sama dengan para pemangku kekuasaan di satu sisi dan pihak-pihak oposisi yang memiliki mentalitas yang sama dengan para penguasa di sisi lain. Menurut Yoder, sikap *istiqomah* Yesus merupakan kemenangan-Nya.

Yoder juga mengembangkan idea tentang kemenangan Kristus dalam konteks hubungan antara Kristus dan Kuasa-kuasa. Di kayu salib, Kristus telah mengalahkan Kuasa-kuasa. Gereja, yang merupakan kelanjutan dari masyarakat alternatif yang telah dirintis-Nya, mengemban misi untuk mewartakan kemenangan Kristus atas Kuasa-kuasa. Caranya adalah dengan menjadi struktur alternatif, yang konsekuen dengan jiwa-semangat dan nilai-nilai etis-politis Yesus. Atas dasar itu, Gereja memiliki otoritas untuk berbicara kepada negara, yang sejatinya merupakan salah satu dari Kuasa-kuasa yang telah dikalahkan oleh Kristus.

---

<sup>17</sup> John H. Yoder, *The Politics of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 1972).

<sup>18</sup> John H. Yoder, *Christian Witness to the State* (Newton: Faith & Life Press, 1974).

<sup>19</sup> John H. Yoder, *The Original Revolution. Essays on Christian Pacifism* (Scottsdale: Herald Press, 1998).

<sup>20</sup> John H. Yoder, *Discipleship as Political Responsibility* (Scottsdale/Waterloo: Herald Press, 2003).



## MENYUSUN SINTESIS: MUNGKINKAH?

Sementara saya memimpin SPARTAKUS, menjadi anggota Militan (sekarang Perhimpunan Sosialis Revolusioner), aktif dalam kerja-kerja politik di kalangan kaum muda (khususnya di Semarang), dan terlibat dalam tugas-tugas pembekalan di lingkungan Sinode GKMI, timbul keinginan yang semakin kuat untuk menyusun *sebuah pemikiran teologis-politis yang kiranya dapat digunakan sebagai dasar yang dapat dipertanggungjawabkan bagi partisipasi Kristen/Gereja dalam transformasi masyarakat*. Saya membayangkan bahwa teologi politik tersebut merupakan sebuah sintesis ketiganya. Saya menamakan sintesis tersebut Kekristenan Liberatif.

Dari pembacaan atas tulisan-tulisan Bung Karno, Marxisme, dan John H. Yoder, saya merumuskan tiga pokok pikiran:

- **Pertama**, Bung Karno mencita-citakan Sosialisme, yang diklaimnya sebagai antitesis dari kemelaratan dan kesengsaraan sebagian terbesar dari bangsa Indonesia (Marhaen).
- **Kedua**, Kaum Marxis memandang negara sebagai organisasi kekuasaan dari kelas yang dominan dalam masyarakat.
- **Ketiga**, John H. Yoder mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah norma politik Kristen.

Pertanyaannya,

- **Pertama**, apakah ketiga pokok pikiran tersebut dapat disintesiskan?
- **Kedua**, bagaimana cara mencapai sintesis tersebut?
- **Ketiga**, sintesis apakah yang dapat dihasilkan?

Melalui penelitian atau studi ini, saya berupaya menjawab ketiga pertanyaan tersebut. Saya berangkat dari anggapan dasar bahwa ajaran Bung Karno tentang Sosialisme, pandangan kaum Marxis tentang negara, dan ajaran Yoder tentang Yesus Kristus sebagai norma politik Kristen dapat disintesiskan. Untuk itu, saya akan melakukan tiga hal.

- **Pertama**, saya akan berupaya memahami secara apresiatif-kritis saksama masing-masing ajaran.
- **Kedua**, saya akan coba menemukan kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan di antara ketiganya. Kemiripan-kemiripan akan menjadi titik-titik temu, yang

berfungsi sebagai unsur-unsur yang dapat disintesis. Perbedaan-perbedaan akan menjadi titik-titik pisah, yang tidak dapat disintesis sekaligus menjadi batas-batas dari sintesis itu.

- **Ketiga**, saya akan berusaha mempertemukan titik-titik hubung ke dalam sebuah sintesis.

Dalam ketiga langkah tersebut, saya bekerja menurut premis nilai atau komitmen dasariah tertentu, yakni pilihan untuk mengutamakan kaum miskin. Adapun yang dimaksud dengan kaum miskin adalah mereka yang terhisap (secara ekonomi), tertindas (secara politik), dan termarginalkan (secara sosial).

Berdasarkan anggapan dasar, premis nilai, dan metode tersebut, saya merumuskan **hipotesis** sebagai berikut:

**Dalam kajian teologis-liberatif, ajaran Bung Karno tentang Sosialisme dapat dijadikan sebagai tujuan historis dari partisipasi politik Kristen dengan menggunakan analisis Marxis tentang negara dan mengembangkan model-model politik yang diinspirasi oleh praksis Yesus Kristus.**

## **SISTEMATIKA PENULISAN**

Disertasi ini direncanakan terdiri dari enam bab. Dalam **Bab I**, yang merupakan **Pendahuluan**, saya memaparkan latar belakang studi atau penelitian ini, yang terutama bersifat personal karena terkait erat dengan perziarahan saya, keinginan untuk membuat sintesis pemikiran teologis-politis dalam rangka partisipasi politik Kristen, anggapan dasar, metode, premis nilai, dan rumusan hipotesisnya.

Dalam **Bab II**, saya akan menguraikan ajaran Bung Karno tentang Sosialisme, dimulai dari imperialisme sebagai latar belakangnya, respon Bung Karno, ciri-ciri Sosialisme Bung Karno, dan apresiasi kritis saya terhadapnya. Dalam **Bab III**, saya akan menguraikan pandangan Marxis tentang negara, dimulai dari konsepsi materialis tentang sejarah, negara dalam masyarakat kelas, diktatur proletariat, dan apresiasi kritis saya terhadapnya. Dalam **Bab IV**, saya

akan menguraikan pandangan John H. Yoder tentang politik Kristen, dimulai dari politik yang dijalankan oleh Yesus, kemenangan Kristus atas Kuasa-kuasa, dan kesaksian Gereja kepada negara, dan apresiasi kritis saya terhadapnya.

Dalam **Bab V**, saya akan mengemukakan kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan di antara ketiga ajaran yang saya uraikan secara berturut-turut dalam Bab-bab II, III, dan IV. Saya juga akan coba menawarkan sintesis dari ketiganya, serta mengusulkan model-model politik Gereja untuk mengkonkretkan sintesis tersebut dalam partisipasi politik Kristen. Dalam terakhir, yakni **Bab VI: Kesimpulan**, saya akan menyimpulkan diskusi dari Bab II sampai Bab VI, dan memberi catatan-catatan tentang hal-hal yang dapat atau perlu dikembangkan dalam studi atau penelitian selanjutnya. \*\*\*





## BAB VI KESIMPULAN

Dalam bab yang terakhir ini, saya akan menyajikan kesimpulan dari diskusi yang dimulai sejak Bab II sampai Bab V. Berturut-turut akan dikemukakan secara singkat tentang pemikiran saya tentang posisi Gereja terhadap Sosialisme Bung Karno, pandangan Marxis tentang negara, ajaran J.H. Yoder tentang kemenangan Kristus atas kuasa-kuasa serta posisi dan peran Gereja. Saya juga akan mengemukakan satu-dua hal yang sangat penting yang belum dieksplorasi dalam penelitian ini dan dapat dijadikan objek penelitian lebih lanjut.

### MENYIKAPI AJARAN BUNG KARNO TENTANG SOSIALISME

Bung Karno memahami Sosialisme sebagai tatanan masyarakat baru yang adil dan makmur, serta terbebas dari kapitalisme dan imperialisme. Baginya, tatanan ini merupakan *guiding star* dalam perjuangan kemerdekaan nasional. Ia memosisikan keadaan yang mencirikan masyarakat baru itu dalam antitesis dengan keadaan bangsa Indonesia di alam penjajahan. Bangsa Indonesia, yang hidup miskin dan sengsara di alam penjajahan, akan menjadi bangsa yang hidup adil dan sejahtera dalam Indonesia Merdeka.

Ajaran Bung Karno tentang Sosialisme terdiri dari Sosio-nasionalisme dan Sosio-demokrasi. Sosio-nasionalisme adalah “Nasionalisme masyarakat,” yang mengabdikan kepada keselamatan segenap masyarakat. Sosio-nasionalisme berupaya membebaskan segenap masyarakat dari ketimpangan yang diakibatkan oleh kapitalisme dan imperialisme, serta mengadakan keadilan dan kesejahteraan bagi segenap masyarakat. Karena sebagian terbesar masyarakat Indonesia terdiri dari kaum Marhaen alias *wong cilik* atau *kromo*, Bung Karno menyebut Sosio-nasionalisme sebagai nasionalisme Marhaen.<sup>873</sup> Dalam konteks ini, kemerdekaan nasional adalah jembatan emas yang mengantarkan bangsa Indonesia ke “tanah terjanji” berupa masyarakat yang adil dan sejahtera. *Nation state* Republik Indonesia, yang

---

<sup>873</sup> Sukarno, “Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi,” dalam Iman Toto K. Rahardjo & Herdianto WK, eds., *Bung Karno dan Ekonomi Berdikari* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 44.

merupakan penubuhan dari kemerdekaan nasional itu, adalah alat bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan Sosialisme.

Sosio-demokrasi adalah “Demokrasi masyarakat,” yang juga mengabdikan kepada keselamatan segenap masyarakat. Sosio-demokrasi terdiri dari demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Demokrasi politik mengakui hak rakyat untuk memilih orang-orang yang akan mewakili mereka dalam parlemen dan/atau yang akan memerintah mereka. Akan tetapi demokrasi politik *semata* tidak dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Seorang buruh, yang melalui parlemen dapat menjatuhkan seorang perdana menteri, sewaktu-waktu dapat dipecat oleh majikannya dan terjerumus (lagi) ke dalam kelaparan. Bung Karno menyebut demokrasi macam ini “demokrasi borjuis,” yang tidak bersentuhan dengan keselamatan segenap masyarakat. Alih-alih demokrasi borjuis, bangsa Indonesia memerlukan demokrasi yang membarengi demokrasi politik dengan demokrasi ekonomi, yang menuntut supaya kesetaraan ekonomi terwujud bersama dengan kesetaraan politik. Menuding demokrasi politik semata sebagai demokrasi Barat, Bung Karno menandakan bahwa demokrasi di alam Indonesia Merdeka adalah “*politiek economische democratie*, yaitu *politieke democratie* dengan *sociale rechtvaardigheid*, demokrasi dengan kesejahteraan.”<sup>874</sup> Inilah Sosio-demokrasi. *Nation state* Republik Indonesia, menurut Bung Karno, adalah negara demokratis dalam artian ini.

Bagaimana Gereja menanggapi Sosialisme Bung Karno?

Pertama-tama kita perlu menggarisbawahi bahwa Gereja tidak mengikuti “isme” tertentu bila isme tersebut berkonotasi ideologis. Adapun yang dimaksud dengan ideologi adalah

Suatu sistem konsep-konsep dan pandangan-pandangan yang berfungsi untuk membuat dunia menjadi masuk akal, sementara pada saat yang sama mengaburkan kepentingan-kepentingan sosial yang diekspresikan di dalamnya, dan dengan kelengkapan dan konsistensi internal relatifnya cenderung untuk membentuk sebuah sistem tertutup dan mempertahankan dirinya di hadapan pengalaman yang berkontradiksi atau tidak konsisten.<sup>875</sup>

Dengan membuat dunia menjadi masuk akal atau dapat dimengerti, ideologi membantu manusia untuk memiliki rasa-bermakna dalam kehidupan. Akan tetapi, dengan mengaburkan kepentingan-kepentingan kelas yang berlawanan bahkan berbenturan, ideologi menanamkan

<sup>874</sup> Sukarno, “Pidato Soekarno,” hlm. 36.

<sup>875</sup> Andy Blunden, ed., “Ideology,” dalam *Marxist Internet Archive Encyclopedia*, <https://www.marxists.org/glossary/terms/i/d.htm#ideology>

kesadaran palsu kepada manusia, terutama massa rakyat yang tertindas, sehingga mereka cenderung untuk menerima begitu saja ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Lebih jauh, dengan membentuk sebuah sistem tertutup, ideologi mendaku kebenaran final, menuntut kepatuhan mutlak, dan menjadi represif. Dalam langgam bahasa *Corpus Paulinum*, ideologi adalah bagian dari Kuasa-kuasa.

Berdasarkan imannya kepada Allah dalam Kristus, Gereja tidak dapat mengikuti nasionalisme *sebagai ideologi*, sosialisme *sebagai ideologi*, Marxisme *sebagai ideologi*, bahkan Sukarnoisme *sebagai ideologi* dsb. Dalam pada itu, Gereja dapat mengapresiasi dan mendukung kecintaan seseorang, termasuk orang Kristen, kepada bangsa dan tanah airnya, sejauh kecintaan tersebut tidak bertentangan dengan kecintaan kepada sesama manusia, khususnya kaum miskin, yakni mereka yang terhisap, tertindas, dan termarginalkan. Untuk itu Gereja memiliki pijakan injili, yakni perintah untuk mengasihi sesama manusia dan teladan Yesus, yakni pilihan untuk mengutamakan kaum miskin. Dalam *artian ini*, menurut pendapat saya, Gereja dapat menerima Sosio-nasionalisme dan Sosio-demokrasi Bung Karno.

Gereja juga dapat mengapresiasi dan mendukung pilihan seorang murid, baik murid konfesional maupun murid non-konfesional, untuk menghidupi dan memperjuangkan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Sebab, pada galibnya Gereja sendiri tidak terlalu asing dengan kedua aspek demokrasi itu. Gereja adalah sebuah *koinônia*, di mana tiap-tiap anggotanya *melu handarbeni* dan saling berbagi berkat-berkat dan tanggung jawab Kerajaan Allah yang mesianis itu. Apa yang kemudian dikenal sebagai demokrasi politik dan demokrasi ekonomi memiliki jiwa dan semangat yang sekurang-kurangnya sejalan dengan *koinônia*: imamat am orang percaya (di mana tiap-tiap orang diberdayakan oleh Roh Kudus untuk bertanggungjawab seorang dengan yang lain demi pembangunan Tubuh Kristus), pemecahan roti (di mana tidak boleh ada yang kekenyangan sementara yang lain kelaparan), serta prinsip “dari tiap-tiap orang menurut kemampuannya, untuk tiap-tiap orang sesuai dengan kebutuhannya” (lihat Kisah Rasul 4.35). Dalam artian ini, menurut pendapat saya, Gereja dapat menerima Sosio-demokrasi Bung Karno.

Dengan menerima Sosio-nasionalisme dan Sosio-demokrasi Bung Karno berdasarkan keyakinan dan praktik injilinya, Gereja dapat menjadikan keduanya sebagai Aksioma-aksioma Pertengahan.<sup>876</sup> Di satu sisi Gereja perlu ikut berupaya agar “nasionalisme yang sosialis” dan

---

<sup>876</sup> Lihat John H. Yoder, *Christian Witness to the State* (Newton: Faith & Life Press, <sup>3</sup>1974), hlm. 32-33, 35, 47, 72-73. Aksioma-aksioma Pertengahan adalah asumsi-asumsi bersama antara Gereja dan Negara atau masyarakat, yang



“demokrasi yang sosialis” menjadi wacana yang terbuka untuk didiskusikan, dikritisi, dikoreksi, dan diasah. Tujuannya agar Sosio-nasionalisme dan Sosio-demokrasi tidak terjerumus menjadi ideologi, yang mengklaim finalitas dan represif.

Dalam hal ini, Sosio-nasionalisme dan Sosio-demokrasi perlu sering-sering diperjumpakan dengan teori-teori sosial dan realitas yang mungkin tidak pernah dibayangkan oleh Bung Karno sebagai penggagasnya. Misalnya, tuduhan Bung Karno bahwa demokrasi liberal, yang dipraktikkan di Eropa Barat, hanya sibuk dengan persamaan politik dan tidak kenamengena sama sekali dengan keadilan sosial, perlu diperhadapkan pada kenyataan yang berbeda. Sekurang-kurangnya sejak pasca Perang Dunia II, di negara-negara Eropa Barat demokrasi liberal bekerja dalam bingkai *welfare state* (negara kesejahteraan). Dalam bingkai tersebut, negara, yang secara struktural merupakan alat kekuasaan kelas borjuis, memainkan peran yang signifikan dalam melindungi dan mempromosikan kesejahteraan ekonomi warganya. Peran tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip kesamaan kesempatan, distribusi yang wajar atas kekayaan, dan tanggung jawab publik atas mereka yang tidak sanggup memenuhi syarat-syarat minimal guna mendapatkan kehidupan yang layak. Karena perjuangan kelas buruh melalui partai-partai Komunis dan Sosial Demokrasi di negeri masing-masing di satu sisi dan kekuatiran terhadap pengaruh Komunisme ala Uni Soviet (Stalinisme) di sisi lain, melalui Negara, kelas borjuis di Eropa Barat memberikan konsesi-konsesi yang menguntungkan kaum miskin.

Di sisi lain Gereja perlu ikut melayani para murid yang mengaku berjuang bagi Sosio-nasionalisme dan Sosio-demokrasi. Gereja perlu memperhatikan apakah mereka menghayati Sosialisme ala Bung Karno dalam kesesuaian dengan Injil dan dengan demikian tidak menjadi ideologis. Gereja juga perlu, dengan rendah hati, menegur, mengingatkan, atau menguatkan para pejuang Sosio-nasionalisme dan Sosio-demokrasi itu berdasarkan komitmen mereka.

Pada sisi yang satu Gereja menyediakan diri sebagai “taman belajar bersama,” dan pada sisi yang lain Gereja melakukan “pastoral politik” kepada murid-murid konfesional dan/atau non-konfesional yang terlibat di *arena politik*. Gereja menjalankan kedua peran tersebut bukan dalam rangka politik kekuasaan, tetapi sebagai penjawantahan politik pelayanan. Itu berarti, berkenaan dengan partai politik, Gereja bersikap non-partisan. Dengan demikian ia tidak berpolitik praktis. Pada saat yang sama, berkenaan dengan idea-idea sejauh bisa ditakar dengan

---

memediasikan norma-norma iman Kristen dengan situasi yang dikondisikan oleh ketiadaan iman. Melalui Aksioma-aksioma Pertengahan, prinsip-prinsip umum etika Kristen diterapkan kepada problem-problem konkret masyarakat.

keyakinannya yang bersifat injili, ia partisan dalam arti mengawal dan mendukung secara kritis disseminasi dan implementasi idea-idea tersebut. Dengan melakukan itu, Gereja ikut serta, meski tidak secara langsung, dalam konter-hegemoni dan pembangunan blok historis seturut dengan nilai-nilai injili yang dianutnya.

## **MENYIKAPI PANDANGAN MARXIS TENTANG NEGARA**

Marxisme memandang negara sebagai pengorganisasian kekuasaan kelas yang menghisap. Negara muncul atau didirikan di tengah antagonisme kelas dalam masyarakat. Di mana ada masyarakat kelas, di situ ada negara. Negara adalah sebuah organisasi kekuasaan kelas yang dominan dalam masyarakat. Secara struktural dan fungsional negara adalah negara kelas.

Tapi kaum Marxis membedakan dua macam negara kelas. Di satu pihak ada negara dari kelas-kelas penghisap, yakni negara-negara para pemilik budak, negara-negara para tuan tanah atau kaum feodal, dan negara-negara borjuis. Tugas utama dari negara-negara kelas tersebut adalah melanggengkan penghisapan, baik melalui alat-alat kekerasan maupun melalui alat-alat ideologis (termasuk agama).

Di pihak lain ada negara dari kelas dan lapisan-lapisan terhisap yang sedang menyempurnakan pembebasan mereka dan umat manusia. Negara yang dimaksud adalah negara kelas pekerja, yang diperintah oleh kelas pekerja yang menjalankan kekuasaan melalui Diktatur Proletariat. Tugas utama dari negara kelas pekerja adalah mendemokratiskan kepemilikan, kontrol, dan akses atas alat-alat produksi dan menyusun perekonomian yang terencana sekaligus demokratis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (sebagai kontras dengan perekonomian kapitalis, yang bekerja menurut asas *production for profit*). Tugas ini memiliki dua sisi. Sisi yang satu bersifat negatif, yakni mencegah kelas borjuis (yang sudah kehilangan kekuasaan politiknya) untuk merebut kekuasaan politik dan menyita alat-alat produksi yang semula dimiliki kelas kapitalis.

Sisi yang satunya lagi bersifat positif, yakni menyelenggarakan demokrasi partisipatoris kelas pekerja. Rakyat pekerja (baik yang berasal dari kelas buruh, kaum tani, kaum miskin desa dan kota, para pelajar dan mahasiswa, dan para intelektual) membentuk dewan-dewan/komite-komite lokal dan komite-komite pabrik. Komite-komite lokal bertanggungjawab atas lingkungan

masing-masing (keamanan, kesehatan, kesejahteraan, dan berbagai kebutuhan warga), memiliki hak untuk mengajukan anggaran untuk kebutuhan lingkungan masing-masing, dan memilih-mengutus para wakil untuk bekerja dalam administrasi/pemerintahan. Wakil-wakil tersebut digaji setara dengan pekerja terampil dan dapat di-*recall* oleh komite yang memilih dan mengutus mereka bila tidak bekerja dengan baik. Komite-komite pabrik merencanakan produksi dan distribusi serta mengutus wakil-wakil mereka dalam administrasi/pemerintahan. Wakil-wakil tersebut juga digaji setara dengan pekerja terampil dan dapat di-*recall* oleh komite buruh yang mengutus mereka. Kepolisian dan militer akan didemokratiskan (tentu secara bertahap), sehingga polisi dan tentara “professional” akan digantikan dengan para warga yang secara bergiliran melaksanakan tugas keamanan dan pertahanan.

Dengan melenyapnya borjuasi sebagai sebuah kelas (= bukan orang-orangnya, melainkan kelasnya) di satu sisi dan meluas dan mendalamnya demokrasi partisipatoris dalam masyarakat, negara kelas pekerja kehilangan *raison d’etre*-nya. Negara, yang bertugas pokok mengusahakan terciptanya kondisi-kondisi bagi masyarakat tanpa kelas atau Komunisme, pada akhirnya akan lenyap juga.

Menurut hemat saya, pandangan bahwa negara adalah negara kelas adalah sebuah kritik struktural-historis. Lazimnya, negara diklaim sebagai negara untuk seluruh rakyat atau semua warga negara. Tetapi klaim tersebut sulit dipertahankan di hadapan kenyataan dominasi kekuatan-kekuatan ekonomi-politik dalam suatu negara, keharusan struktural negara untuk mengakomodir kepentingan kekuatan-kekuatan tersebut, dan asal-muasal kelas dari para petinggi negara. Kenyataan bahwa negara-negara kapitalis (maju) cenderung pada *welfare state* tidak menganulir kritik struktural-historis Marxis terhadap negara. Melalui perjuangan yang sengit, kelas pekerja dan lapisan-lapisan rakyat pekerja lainnya di negara-negara tersebut berhasil membuat kaum kapitalis atau kelas borjuis bersedia memberikan konsesi kepada mereka. “Berdamai” dengan kelas buruh, meski mengurangi margin keuntungan, akan lebih baik untuk jangka panjang daripada menolak untuk melunakkan penghisapan dan penindasan terhadap mereka.

Berdasarkan Roma 13.1-7, Gereja memandang negara sebagai pelayan Allah dalam rangka tata reksa-Nya. Negara bertugas menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan memuji orang-orang yang berbuat baik. Dalam artian ini negara adalah alat di tangan Allah untuk membatasi kejahatan agar tidak tumpah ruah dan menjerumuskan masyarakat ke dalam *chaos*.



Pandangan ini, menurut hemat saya, tidak perlu dipertentangkan dengan kritik struktural-historis bahwa negara muncul dari antagonisme kelas dan melayani kepentingan kelas yang dominan. Kritik struktural-historis Marxis justru dapat menjadi peringatan bagi Gereja untuk tidak mempercayakan dirinya kepada negara. Sebab, bukankah demi kepentingan kelas penghisapnya amat sangat mungkin negara akan menganiaya Gereja yang berpihak kepada kaum terhisap, tertindas, dan termarjinalkan? Di samping itu, kritik struktural-historis Marxis dijadikan landasan oleh Gereja untuk mendukung perjuangan kelas buruh dan lapisan-lapisan rakyat pekerja lainnya dalam memenangkan kekuasaan negara. Tapi, bila suatu saat kelas buruh menjadi kelas yang berkuasa (= negara kapitalis menjadi negara kelas pekerja), Gereja pun tetap harus mempertahankan posisi independennya terhadap negara: bersandar dan taat hanya kepada Yesus Kristus, Tuhannya, melindungi korban-korban revolusi, dan terus menyampaikan masukan-masukan kritis-konstruktif kepada para penyelenggara negara kelas pekerja agar tetap pada jalan kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi. Diktatur Proletariat, demokrasi partisipatoris kelas pekerja, pembebasan kelas pekerja, misalnya, adalah Aksioma-aksioma Pertengahan yang dapat digunakan oleh Gereja untuk berbicara kepada negara kelas pekerja.

Perihal masyarakat tanpa kelas atau masyarakat tanpa negara, sebagaimana diprediksikan oleh kaum Marxis, Gereja dapat memandangnya sebagai utopia. Dibutuhkan kemenangan kelas pekerja di seluruh dunia untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas. Dengan memperhatikan dinamika geopolitik yang semakin kompleks, menurut hemat saya, akan sangat sulit membayangkan hal itu akan terjadi. Bila terjadi, hal itu akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Keberadaan negara-negara kelas pekerja, bila betul-betul sehat dalam arti demokratis, adil, dan manusiawi (dan untuk itu para pengikut Yesus Kristus harus ikut menjaganya), sudah sangat baik. Gereja dapat memandangnya sebagai replika Kerajaan Allah, bukan Kerajaan Allah itu sendiri.

## **MENYIKAPI PANDANGAN J.H. YODER TENTANG POLITIK KRISTEN**

Berkenaan dengan pandangan J.H. Yoder tentang kemenangan Kristus atas Kuasa-kuasa dan Gereja sebagai masyarakat alternatif pewarta kemenangan Kristus atas Kuasa-kuasa, menurut hemat saya, Gereja amat sangat layak menerimanya. Dalam pada itu kita perlu menambahkan

satu-dua hal. Dalam kemenangan Kristus atas Kuasa-kuasa, Yoder, berbeda dengan H. Berkhof, tidak berkata-kata tentang penebusan Kristus atas Kuasa-kuasa. Oleh karena itu, dalam artian tertentu, pandangan Yoder masih menempatkan Kuasa-kuasa, termasuk negara, di luar kesempurnaan Kristus – suatu pandangan khas Anabaptis dalam sebagian terbesar sejarahnya.

Saya sependapat dengan Berkhof bahwa Kristus telah menebus Kuasa-kuasa, termasuk negara, dan oleh karena itu dapat diintervensi untuk kebaikan umat manusia. Justru karena telah ditebus, negara dapat diintervensi secara bermakna dengan Injil. Intervensi itu bisa berupa kesaksian Gereja kepada para penyelenggara (Yoder menyetujuinya) atau berupa dukungan terhadap upaya-upaya untuk mereformasi negara secara struktural (Yoder, saya kira, akan menyetujuinya), atau berupa dukungan terhadap upaya-upaya mengubah secara radikal struktur negara (revolusi; Yoder, saya kira, tidak akan menyetujuinya).

Di samping bercara berada sebagai masyarakat alternatif dalam artian menjadi terang dunia, Gereja, melalui anggota-anggotanya, dapat mengintervensi negara (masyarakat politik) dan masyarakat sipil dengan nilai-nilai Injili, yang berintikan politik pelayanan. Dalam hal ini, Gereja “menggarami bumi,” membuat masyarakat sipil dan masyarakat politik lebih demokratis, adil, dan manusiawi. Untuk itu, Gereja perlu mengembangkan konsep dan praksis pemuridan yang bukan hanya meliputi orang-orang Kristen, tetapi juga setiap orang yang menghendaki tatanan masyarakat dan politik yang lebih adil, manusiawi, dan demokratis. Dalam “pemuridan sekuler” ini, kita melihat pentingnya Aksioma-aksioma Pertengahan.

## **SARAN UNTUK PENELITIAN LEBIH LANJUT**

Ada pokok yang sangat menarik namun belum saya eksplorasi secara optimal dalam kaitannya dengan “segitiga” ajaran Bung Karno tentang Sosialisme, pandangan Marxis tentang negara, dan Kristus, Kuasa-kuasa, dan Gereja. Pokok tersebut adalah Ekonomi Terpimpin, yang menurut hemat saya merupakan upaya Bung Karno untuk mewujudkan cita-cita Sosialismenya untuk Indonesia. Bertujuan untuk membersihkan perekonomian Indonesia dari sisa-sisa imperialisme dan feodalisme serta membangun perekonomian nasional yang kuat dalam rangka mewujudkan masyarakat sosialis Indonesia, Ekonomi Terpimpin telah gagal. Kegagalannya menjadi salah satu kondisi objektif kejatuhan Bung Karno pada akhir 1965- awal 1967.

Sangat menarik, Orde Baru mengadopsi Ekonomi Terpimpin dan memodifikasinya. Tujuannya sama: masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Tapi tanpa “embel-embel” Sosialisme atau Sosialisme Indonesia, dan selalu diimbui “berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.” Tanpa menyebut nama, Orde Baru mengimplementasikannya dalam Rencana-rencana Pembangunan Lima Tahun. Tiga pilar perekonomian Demokrasi Terpimpin, yakni negara, swasta/kapitalis, dan koperasi dipertahankan oleh Orde Baru. Dua dari sekian banyak perbedaan mendasar dengan Ekonomi Terpimpin Bung Karno adalah, Rencana-rencana Pembangunan Lima Tahun diselenggarakan dalam “suasana persahabatan” antara Indonesia dan negara-negara imperialis, serta dibiayai oleh negara-negara imperialis.

Hal itu dimungkinkan karena rezim Orde Baru bersedia mengintegrasikan (kembali) Indonesia ke dalam kapitalisme dunia – dengan status sebagai negeri kapitalis pinggiran. Di bawah kekuasaan militer (Angkatan Darat) yang mempekerjakan para teknokrat, Indonesia terlihat menjadi sebuah *welfare state* – namun berwajah Leviathan. Kondisi ekonomi Indonesia membaik, sandang dan pangan rakyat relatif tercukupi, tetapi dalam bayang-bayang stigma PKI, gusur, ciduk, ciluk, dan penghilangan.

Dalam situasi yang demikian, tentu akan sangat menarik untuk mengkaji sikap Gereja. Menurut hemat saya, Gereja merasa berutang budi kepada Orde Baru karena telah berjasa menumpas musuh yang sangat jahat, yakni Komunisme. Tetapi masih ada musuh yang juga sangat menakutkan, yakni Islam. Gereja membutuhkan perlindungan negara Orde Baru. Oleh karena itu, menurut dugaan saya, Gereja memosisikan diri sebagai pendukung Orde Baru. Dugaan ini barangkali sangat menarik untuk ditindaklanjuti dalam penelitian.

Ekonomi Terpimpin, “*welfare state* berwajah Leviathan,” dan sikap Gereja, menurut pendapat saya, akan sangat menarik dan penting untuk dikaji dalam perspektif Marxis, cita-cita Bung Karno tentang Sosialisme, dan keyakinan tentang kemenangan Kristus atas Kuasa-kuasa dan posisi Gereja. Kajian tersebut mungkin akan semakin menghidupkan teologi-dan-praxis politik Kristen. Bagi saya, semakin memperkaya pemikiran tentang Kekristenan Liberatif. \*\*\*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan, "Perkembangan Tjita-tjita Sosialisme di Indoesia," *Sosialisme Indonesia*. Surabaya: Grip, 1961.
- Abdulgani, Ruslan, "Kata Pendjelasan dan Kata Pengantar," dalam Moch. Said, ed., *Pedoman untuk Melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat* jilid 1. Surabaya: Penerbit Permata, t.t.
- Adams, Cindy, *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung, 1966.
- Allison, Jr., Dale C., "Matthew," dalam John Barton & John Mudiman, ed., *The Oxford Bible Commentary*. Oxford & New York: Oxford University Press, 2001.
- Althusser, Louis, "Ideologi dan Aparatus Ideologis Negara," dalam Louis Althusser, *Filsafat Sebagai Senjata Revolusi*. Yogyakarta; Resist Book, 2007.
- Banawiratma, J.B., ed., *Aspek-aspek Teologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- \_\_\_\_\_, ed., *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, <sup>3</sup>1992.
- Berkhof, Hendrikus, *Christ and The Powers*. Scottdale: Herald Press, 1962.
- Blunden, Andy, (ed.), *Marxist Internet Archive Encyclopedia*, <https://www.marxists.org/glossary>
- Bondi, Robert, "Marx and Christ: The Question of Violence," *Religion Online*, <https://www.religion-online.org/article/marx-and-christ-the-question-of-violence/>
- Bottomore, Tom, et.al (eds), *A Dictionary of Marxist Thought*. Oxford: Blackwell, 2001.
- Budiman, Arief, *Teori Negara: Negara, Kekuasaan, dan Ideologi*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Cahyono, Edi, *Jaman Bergerak di Hindia Belanda. Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempo Doeloe*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2003.
- Callinicos, Alex, *The Revolutionary Ideas of Karl Marx*. London & Sidney: Bookmarks, <sup>3</sup>2004.
- Calvin, John, *Institutes of Christian Religion*, Book IV, Chapter 20:31.
- Cullmann, Oscar, *The State in the New Testament*. New York: Charles Scribner's Sons, 1956.

- Dahm, Bernhard, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Davies, J.G., *Christians, Politics, and Violent Revolution*. Maryknoll: Orbis, 1976.
- Draper, Hal, *The Two Souls of Socialism*. Berkeley: Independent Socialist Committee, 1966.
- Engels, Frederick Engels (1880), *Sosialisme dari Utopis Menjadi Ilmiah*. Yogyakarta: Cakrawangsa, 2015.
- \_\_\_\_\_ (1884), *The Origin of the Family, Private Property, and the State*. Chippendale: Resistance Books, 2004.
- \_\_\_\_\_ (1887), *Anti-Dühring: Revolusi Herr Eugen Dühring dalam Ilmu Pengetahuan*. Jakarta/Bandung: Hastra Mitra/Ultimus, 2005.
- Fink, Hans, *Filsafat Sosial. Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- France, R.T., "Matthew," dalam D.A. Carson, et.al, ed., *New Bible Commentary: 21<sup>st</sup> Edition*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.
- Giebels, Lambert, *Soekarno: Biografi 1901-1950*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Harman, Chris, *How Marxism Works*. London: Bookmarks Publications, <sup>6</sup>2000.
- Harrington, Daniel J., "Matius," dalam Dianne Bergant & Robert J. Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hegel, G.W.F., *Philosophy of Right*, terj. S.W. Dyde. Kitchener: Batoche Books, 2001.
- Horsley, Richard A. & John S. Hanson, *Bandit, Prophets, and Messiahs. Popular Movements in the Time of Jesus*. Minneapolis/Chicago/New York: Wnston Press, 1985.
- Kapitsa M.S. & Maletin N.P., *Soekarno: Biografi Politik*. Bandung: Ultimus, 2017.
- Keener, Craig S., "Matthew," dalam Craig S. Keener, *The IVP Background Commentary*. Downers Grove: InterVarsity Press, <sup>2</sup>2014.
- Kelly, Douglas F., *Munculnya Kemerdekaan di Dunia Modern: Pengaruh Calvin terhadap Lima Pemerintahan dari Abad XVI-Abad XVIII*. Jakarta: Penerbit Momentum, 2001.
- Kodell, Jerome, "Lukas," dalam Dianne Bergant dan Robert J. Karris (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kreider, Alan, *Journey Toward Holiness: A Way of Living for God's Nation*. Scottsdale/Waterloo: Herald Press, 1987.

Latif, Busjarie, *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI [1920-1965]*. Bandung: Ultimus, 2014.

Lenin, V.I., "Marx's Economic Doctrine," dalam V.I. Lenin, *Karl Marx: Brief Biographical Sketch With an Exposition of Marxism*, <https://www.marxists.org/archive/lenin/works/1914/granat/ch03.htm>

\_\_\_\_\_, *Negara dan Revolusi: Adjaran Marxis tentang Negara dan Tugas-tugas Proletariat di dalam Revolusi*. Djakarta: Jajasan Pembaruan, 1961.

Mandel, Ernest, *The Marxist Theory of the State*. New York: Pathfinder, <sup>2</sup>1971.

\_\_\_\_\_, *From Class Society to Communism: An Introduction to Marxism*. London: Ink Links, 1977.

Mangunwijaya, Y.B., *Tumbal*. Yogyakarta: Penerbit Bentang, <sup>3</sup>1994.

\_\_\_\_\_, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Marx, Karl (1843), "Critique of Hegel's Doctrine of the State," dalam Rodney Livingstone & Gregor Benton (eds.), *Karl Marx: Early Writings*. London: Penguin Books & New Left Review, 1992.

\_\_\_\_\_, (1844), "Critical Notes on the Article 'The King of Prussia and Social Reform,'" Livingstone & Benton (eds.), *Karl Marx: Early Writings*. London: Penguin Books & New Left Review, 1992.

\_\_\_\_\_, (1845), *The German Ideology* (New York: Prometheus Books, 1998).

\_\_\_\_\_, (1847), *Kemiskinan Filsafat*. Jakarta: Hasta Mitra, 2004.

\_\_\_\_\_, (1852), *Brumaire XVIII Louis Bonaparte*. Bandung: Hasta Mitra, 2007.

\_\_\_\_\_, (1863), *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik. Buku I: Proses Produksi Kapitalis*. Bandung: Hasta Mitra, 2004.

\_\_\_\_\_, (1871), "The Civil War in France," dalam Karl Marx, *The Paris Commune*. New York: Socialist Labor Party of America, 2005.

\_\_\_\_\_, (1871), "First Draft," *MIA*, <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1871/civil-war-france/drafts/ch01.htm#D1s2i>

\_\_\_\_\_, (1871), "Marx to Kugelmann concerning the Paris Commune," *MIA*, [https://www.marxists.org/archive/marx/works/1871/letters/71\\_04\\_17.htm](https://www.marxists.org/archive/marx/works/1871/letters/71_04_17.htm)



\_\_\_\_\_(1871), “The Second Draft,” *MIA*,  
<https://www.marxists.org/archive/marx/works/1871/civil-war-france/drafts/ch02.htm#D2s1>

\_\_\_\_\_(1873), “Political Indifferentism,” *MIA (Marxist Internet Archives)*,  
<https://www.marxists.org/archive/marx/works/1873/01/indifferentism.htm>

\_\_\_\_\_(1875), *The Gotha Program*. New York: Socialist Labor Party of America, 2005.

Meeter, H. Henry, *The Basic Ideas of Calvinism*. Grand Rapids: Baker, <sup>6</sup>1990.

Miliband, Ralph, “Marx and the State,” *The Socialist Register*, 1965.

\_\_\_\_\_, *The State in Capitalist Society*. New York: Basic Books, 1969.

Nolan, Albert, *Yesus Bukan Orang Kristen?* Yogyakarta: Kanisius, <sup>8</sup>2011.

Ollman, Bartel, “Theses on the Capitalist State,” *Dialectical Marxism*,  
[http://www.nyu.edu/projects/ollman/docs/di\\_ch03.php](http://www.nyu.edu/projects/ollman/docs/di_ch03.php)

Onghokham, “Sukarno dan Partai Pelopor,” Onghokham, *Sukarno, Orang Kiri, Revolusi, dan G30S 1965*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

Poulantzas, Nicos (1969) “The Problem of the Capitalist State,” *New Left Review* I/58.

Pranoto, Suhartono W., *Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, <sup>2</sup>2001.

\_\_\_\_\_, *Revolusi Agustus. Nasionalisme Terpasung dan Diplomasi Internasional*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2001.

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Schwarzmantel, John, *Gramsci's Prison Notebooks*. London & New York: Routledge, 2015.

Sider, Ronald J., *Christ and Violence*. Scottdale/Kitchener: Herald Press, 1982.

Simon, Roger, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar, <sup>4</sup>2004.

Siraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Graffiti, 1997.

Sukarno (1926), “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme,” A. Dahlan Ranuwiharja, *Bung Karno dan Wacana Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.

\_\_\_\_\_(1928), “Menjambut Kongres P.P.P.K.I,” *Di Bawah Bendera Revolusi. Djilid Pertama*;

2vol. Djakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964.

\_\_\_\_\_ (1930), *Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno di muka Landraad Bandung 1930*. Solo: Badan Penerbit Sasongko, 1978.

\_\_\_\_\_ (1932), “Demokrasi-Politik dan Demokrasi Ekonomi,” Sukarno, *Pokok-pokok Ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo, <sup>3</sup>2002.

\_\_\_\_\_ (1932), “Kapitalisme Bangsa Sendiri?,” Iman Toto K. Rahardjo & Herdianto WK (eds.), *Bung Karno dan Ekonomi Berdikari*. Jakarta: Grasindo, 2001.

\_\_\_\_\_ (1932), “Maklumat Bung Karno kepada Kaum Marhaen Indonesia,” *Pokok-pokok Ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo, <sup>3</sup>2002.

\_\_\_\_\_ (1933), “Demokrasi-Politik dan Demokrasi-Ekonomi,” *Pokok-pokok Ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo, <sup>3</sup>2002.

\_\_\_\_\_ (1933), “Marhaen dan Proletar,” *Pokok-pokok Ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo, <sup>3</sup>2002.

\_\_\_\_\_ (1933), *Mencapai Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, <sup>2</sup>2001.

\_\_\_\_\_ (1940), “Der Untergang des Abendlandes: Jatuhnya Negeri Eropa?” *Indonesia versus Fasisme*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2000.

\_\_\_\_\_ (1941), “Menjadi Pembantu ‘Pemandangan’: Soekarno, oleh... Soekarno Sendiri,” A. Dahlan Ranuwiharja et.al (eds), *Bung Karno dan Wacana Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.

\_\_\_\_\_ (1945), “Lahirnya Pantjasila,” dalam Soepardo et.al., (eds.), *Manusia Baru dan Masyarakat Baru Indonesia* [Civics]. Djakarta: Balai Pustaka, 1963.

\_\_\_\_\_ (1948), *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia*. Djakarta: Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Sukarno, 1963.

\_\_\_\_\_ (1956), “Demokrasi Kuburkan Partai-partai” (30 Oktober 1956), Iman Toto K. Rahardjo & Herdianto WK, *Bung Karno: Wacana Konstitusi dan Demokrasi*. Jakarta: Grasindo, 2001.

\_\_\_\_\_ (1956), “Indonesia, Pilihlah Demokrasimu yang Sejati,” Iman Toto K. Rahardjo & Herdianto WK, *Bung Karno: Wacana Konstitusi dan Demokrasi*. Jakarta: Grasindo, 2001.

\_\_\_\_\_ (1957), “Konsepsi” (21 Februari 1957), Iman Toto K. Rahardjo & Herdianto WK, *Bung Karno: Wacana Konstitusi dan Demokrasi*. Jakarta: Grasindo, 2001.

\_\_\_\_\_ (1958), “Perikemanusiaan,” Sukarno, *Pantja Sila Sebagai Dasar Negara*. Djakarta:

Prapantja, 1960.

- \_\_\_\_\_ (1959), “Res Publica, Sekali Lagi Res Publica,” Iman Toto K. Rahardjo & Herdianto WK, *Bung Karno: Wacana Konstitusi dan Demokrasi*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- \_\_\_\_\_ (1959), *Pantja Sila sebagai Dasar Negara*. Djakarta: Badan Penerbit Prapantja, 1959.
- \_\_\_\_\_ (1959), “Penemuan Kembali Revolusi Kita” (Pidato dalam HUT XIV Proklamasi), dalam Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid II. Djakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965.
- \_\_\_\_\_ (1959), “Yo Sanak, Yo Kadang, Malah Yen Mati Aku Sing Kelangan” (Pidato sambutan dalam resepsi penutupan Kongres Nasional VI PKI, 16 September 1959), dalam Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK, ed., *Bung Karno dan Partai-partai Politik*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- \_\_\_\_\_ (1960), “Seperti Malaikat Menjerbu dari Langit: Djalannja Revolusi Kita” (Pidato dalam HUT XV Proklamasi), dalam Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid II. Djakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965.
- \_\_\_\_\_ (1961), “Revolusi, Sosialisme, Pimpinan Nasional: Resopim” (Pidato dalam HUT XVII Proklamasi), dalam Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid II. Djakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965.
- \_\_\_\_\_ (1962), “Tahun Kemenangan” (Pidato dalam HUT XVI Proklamasi), dalam Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid II. Djakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965.
- \_\_\_\_\_ (1962), “Deklarasi Ekonomi,” dalam Iman Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK, ed., *Bung Karno dan Ekonomi Berdikari*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- \_\_\_\_\_ (1963), “Genta Suara Republik Indonesia: Gesuri” (Pidato dalam HUT XVII Proklamasi), dalam Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid II. Djakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965.
- \_\_\_\_\_ (1964), “The Year of Living Dangerously: Tahun Vivere Pericolosso [Tavip]” (Pidato dalam HUT XVIII Proklamasi), dalam Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid II. Djakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965.
- \_\_\_\_\_ (1965), “Percayalah pada Benarnya Nasakom” (Amanat-indoktrinasi Presiden Sukarno pada pembukaan Kursus Kilat Kader Nasakom, Jakarta, 1 Juni 1965), dalam Iman Toto K. Rahardjo & Herdianto WK, eds., *Bung Karno dan Partai Politik*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- \_\_\_\_\_ (1965), “Tahun Berdikari” (Pidato dalam HUT XX Proklamasi), dalam Iman Toto K.



Rahardjo & Herdianto WK, eds., *Bung Karno dan Partai Politik*. Jakarta: Grasindo, 2001.

Sundhaussen, Ulf, *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES, <sup>2</sup>1988.

Sjahrir, Sutan (Oktober 1945), *Our Struggle (Perdjoangan Kita)*, penerj. Benedict R. O' G. Anderson. Ithaca, N.Y.: Cornell University, 1968.

Townshend, Jules, *Politik Marxisme*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2000.

Troc me, Andr , *Jesus and the Non Violent Revolution*. Farmington: Plough Publishing House, 2007.

Turner, David L., *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Veriner, Frederick, "My Neighbour's Landmark," [www.anglocatholicism.org/landmark.html#verinder](http://www.anglocatholicism.org/landmark.html#verinder)

Wahono Nitiprawira, F., *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.

Wink, Walter, *Engaging the Powers: Discernment and Resistance in a World of Domination*. Minneapolis: Fortress Press, <sup>16</sup>2001.

Woods, Alan, "Pengantar untuk Revolusi Permanen Edisi Bahasa Indonesia," Leon Trotsky, *Revolusi Permanen*. Yogyakarta: Resist Books, 2009.

Yoder, John H., *The Politics of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.

\_\_\_\_\_, *Christian Witness to the State*. Newton: Faith & Life Press, <sup>3</sup>1974.

\_\_\_\_\_. *The Original Revolution. Essays on Christian Pacifism*. Scottsdale: Herald Press, 1998.

\_\_\_\_\_, *Discipleship as Political Responsibility*. Scottsdale/Waterloo: Herald Press, 2003.